

Metode Tafsir An-Nasafi dalam Penafsiran Ayat-Ayat Syariat dan Akhlak Serta Sikapnya Terhadap Riwayat Isrā'iliyyāt

Aina Lestari Okika Sinaga¹, Muhammad Rusdi²

¹² Universitas Medan Area, Medan; Indonesia.

Correspondence e-mail: ¹ainalestarisinaga4@gmail.com, ²rusdi@staff.uma.ac.id

Submitted: 2025/12/01

Revised: 2025/12/15

Accepted: 2025/12/17

Published: 2025/12/30

Abstract

This study aims to analyze the exegetical method of Imam An-Nasafi in interpreting Qur'anic verses related to shari'ah and ethics (akhlāq), as well as to examine his stance toward Isrā'iliyyāt narrations in the work *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. The research employs a qualitative approach with a library research design. Primary data are derived from An-Nasafi's tafsīr, while secondary data consist of classical and contemporary tafsīr books, academic journals, and relevant previous studies. Data were collected through documentation techniques, and analysis was conducted using content analysis and descriptive-analytical methods to identify the characteristics of An-Nasafi's interpretive approach and the consistency of his thought. The findings reveal that An-Nasafi's method of interpretation is integrative, combining the *taḥlīlī* approach with *tafsīr bi al-ma'thūr* and *tafsīr bi al-ra'y*. In interpreting shari'ah verses, An-Nasafi emphasizes juridical aspects grounded in Islamic jurisprudence while linking them to moral and spiritual objectives such as piety, justice, and social welfare. In contrast, in interpreting ethical verses, he highlights inner moral values such as sincerity (*ikhlaṣ*) and gratitude (*shukr*) as the core of religious practice. Regarding Isrā'iliyyāt, An-Nasafi adopts a critical and selective stance, accepting only those narrations that do not contradict the Qur'an and Islamic creed. These findings indicate that An-Nasafi's tafsīr offers a balanced understanding of the Qur'an by integrating legal and ethical dimensions and contributes significantly to the classical tradition of Qur'anic exegetical methodology.

Keywords

Tafsīr Methodology, Shari'ah and Ethics, Isrā'iliyyat



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Alquran sejak awal diturunkan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk, membangun, dan mengembangkan peradaban manusia. Kandungan ajaran serta keindahan bahasa yang dimilikinya menjadikan Alquran sebagai pusat perhatian, khususnya bagi

masyarakat Arab pada masa awal Islam.

Narasi Alquran menghadirkan kekayaan makna yang luas tanpa kontradiksi, sehingga ketika seseorang membacanya, ia tidak sekadar membaca teks, tetapi seolah ikut menyaksikan dan merasakan peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Semakin sering Alquran dibaca dan dikaji, semakin banyak pula makna baru yang dapat dipahami oleh pembacanya. (Abdillah, 2012)

Dalam perspektif keislaman, Alquran memiliki dua kedudukan utama. Pertama, Alquran berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Kedua, Alquran dipahami sebagai kalam Allah yang bersumber langsung dari-Nya, meskipun disampaikan dalam bahasa manusia, yakni bahasa Arab, agar dapat dipahami oleh umat manusia. Oleh karena itu, upaya memahami Alquran secara mendalam menjadi sebuah keharusan. Salah satu cara utama untuk memahami kandungan Alquran adalah melalui kajian tafsir, yang secara *de facto* merupakan bagian integral dari studi keislaman dan sekaligus dapat menjadi pendekatan metodologis dalam pengkajian Islam secara lebih luas. (Afifudin & Counselia, 2025)

Namun, pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, otoritas penafsiran yang bersifat ilahiah tidak lagi hadir secara langsung. Para sahabat hanya menafsirkan Alquran berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki, atau dengan bertanya kepada sahabat lain apabila tidak menemukan jawaban atas suatu persoalan penafsiran ayat. Legalitas penafsiran yang dimiliki Nabi tidak sepenuhnya melekat pada para sahabat, meskipun Nabi pernah mendoakan sahabat tertentu seperti Abdullah ibn Abbas. Kendati demikian, kemampuan Abdullah ibn Abbas tetap tidak memiliki otoritas keilahian sebagaimana Nabi Muhammad Saw. Kondisi ini membuka ruang bagi berkembangnya ijtihad dan ragam metode penafsiran Alquran. (Sarbani, et.al., 2021)

Dari sisi material, penafsiran Alquran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menafsirkan ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits Nabi, maupun dengan perkataan para sahabat. Akan tetapi, secara metodologis, apabila penafsiran tersebut tidak bersumber langsung dari penafsiran Nabi, maka proses penafsirannya merupakan hasil intelektualisasi mufasir. Oleh sebab itu, meskipun data yang digunakan berasal dari ayat Alquran atau hadits Nabi, secara metodologis penafsiran tersebut tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai tafsir riwayat (Hadi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa aspek metode tafsir memiliki peran yang sangat penting

dalam menentukan corak dan validitas suatu penafsiran.

Salah satu permasalahan utama dalam kajian tafsir klasik adalah belum meratanya pemahaman terhadap metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir, termasuk Abu al-Barakāt an-Nasafi. Tafsir *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqā'iq at-Ta'wīl* sering dikategorikan sebagai tafsir ringkas yang cenderung tekstual, namun dalam praktiknya an-Nasafi tidak sekadar menyajikan makna literal ayat, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat syariat dan akhlak. Permasalahan muncul ketika belum ada penjelasan yang sistematis mengenai bagaimana an-Nasafi mengolah sumber penafsiran apakah lebih dominan menggunakan pendekatan riwayat, *ra'yi*, atau kombinasi keduanya serta bagaimana konstruksi metodologisnya dalam menarik hukum dan nilai moral dari ayat-ayat Alquran. Ketidakjelasan ini berpotensi menimbulkan generalisasi keliru terhadap corak tafsir an-Nasafi dan mengaburkan kontribusinya dalam pengembangan metodologi tafsir.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah sikap an-Nasafi terhadap penggunaan riwayat Isrā'iliyyāt dalam penafsiran Alquran. Di satu sisi, riwayat Isrā'iliyyāt kerap digunakan oleh mufasir klasik sebagai pelengkap narasi penafsiran, khususnya dalam ayat-ayat kisah. Namun di sisi lain, riwayat tersebut mengandung problem otentisitas dan berpotensi memengaruhi pemahaman syariat dan akhlak apabila digunakan tanpa seleksi yang ketat. Dalam konteks tafsir an-Nasafi, belum banyak kajian yang secara khusus mengulas sejauh mana ia menerima, menolak, atau membatasi penggunaan Isrā'iliyyāt, serta bagaimana implikasi sikap tersebut terhadap penafsiran ayat-ayat normatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan secara kritis posisi metodologis an-Nasafi, sekaligus memberikan kejelasan mengenai batasan epistemologis tafsirnya dalam khazanah ilmu tafsir klasik.

Dalam konteks inilah, kajian terhadap metode tafsir para mufasir klasik menjadi relevan dan penting untuk diteliti. Salah satu mufasir yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi tafsir Sunni adalah Abu al-Barakāt an-Nasafi melalui karyanya *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqā'iq at-Ta'wīl*. Tafsir an-Nasafi dikenal memiliki karakteristik metodologis yang khas, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syariat dan akhlak. Selain itu, sikap an-Nasafi terhadap penggunaan riwayat Isrā'iliyyāt dalam penafsirannya juga menjadi aspek penting yang perlu dikaji, mengingat perdebatan ulama mengenai legitimasi dan batasan penggunaan riwayat tersebut dalam tafsir Alquran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih

mendalam metode tafsir an-Nasafi dalam penafsiran ayat-ayat syariat dan akhlak, serta sikapnya terhadap riwayat Isrā'īlyyāt, guna memahami konstruksi metodologis tafsirnya dan kontribusinya dalam khazanah ilmu tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). (Meleong, 2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode tafsir An-Nasafi dalam menafsirkan ayat-ayat syariat dan akhlak serta sikapnya terhadap riwayat Isrā'īlyyāt. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya tafsir An-Nasafi, khususnya Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmu tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas metode tafsir, ayat-ayat syariat dan akhlak, serta kajian tentang Isrā'īlyyāt. Jenis penelitian ini bersifat literature review, yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian (Meleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat data yang berkaitan dengan pola penafsiran An-Nasafi, kecenderungan metodologisnya, serta sikapnya terhadap riwayat Isrā'īlyyāt. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis, (Meleong, 2019) yaitu menguraikan data secara sistematis kemudian dianalisis untuk menemukan karakteristik metode tafsir An-Nasafi dalam ayat-ayat syariat dan akhlak, serta menilai secara kritis konsistensi dan relevansinya terhadap penggunaan atau penolakan riwayat Isrā'īlyyāt. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi An-Nasafi dalam khazanah metodologi tafsir klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Imam An-Nasafi Sebagai Mufasir

Imam An-Nasafi, yang memiliki nama lengkap Abu Al-Barakat Hafiz al-Din Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, merupakan seorang ulama besar dari wilayah Nasaf yang terletak di kawasan Asia Tengah. Beliau lahir di kota Nasaf yang dikenal sebagai pusat keilmuan dan pendidikan pada zamannya. Latar belakang masyarakat dan budaya di daerah tersebut sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Melalui pendidikan yang matang dan lingkungan yang penuh semangat keilmuan, Imam An-Nasafi mengembangkan kecenderungan dan keahliannya dalam memperdalam studi

keislaman serta menguasai berbagai disiplin ilmu terkait Al-Qur'an dan Hadis (Setyarama, 2020).

Selain faktor lingkungan, latar belakang pendidikan Imam An-Nasafi juga memainkan peranan penting dalam membentuk pola pikirnya sebagai mufasir. Ia menimba ilmu dari ulama-ulama terkemuka dan mengikuti berbagai kajian keilmuan yang mendalam, baik dalam bidang tafsir, fiqh, bahasa Arab, maupun hadis. Kehidupannya yang aktif dalam memperdalam studi keislaman menunjukkan bahwa beliau sangat menaruh perhatian pada penguasaan ilmu sebagai fondasi utama dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif. Keaktifan beliau dalam mengkaji dan meneliti menjadikan karya-karyanya, termasuk Tafsir al-Nasafi, yang banyak dipakai sebagai rujukan utama dalam studi tafsir oleh kalangan ulama dan pencinta ilmu agama (Igisani, 2018).

Faktor lainnya yang berpengaruh adalah karakter zuhud, kejujuran, dan ketakwaan Imam An-Nasafi yang tercermin dalam gaya hidup dan karya-karyanya. Sikapnya yang tegas terhadap penyimpangan penafsiran serta sikap kritis terhadap aliran sesat menunjukkan bahwa beliau mempunyai komitmen tinggi terhadap kebenaran dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan latar belakang ini, Imam An-Nasafi tidak hanya diakui sebagai mufasir yang ulung, tetapi juga sebagai sosok ulama yang memiliki integritas keilmuan dan keimanan yang tinggi, yang memberi pengaruh besar terhadap pengembangan ilmu tafsir dalam tradisi Islam Sunni (Irham, et.al., 2023).

Karakteristik Tafsir An-Nasafi

Karakteristik utama dari Tafsir An-Nasafi, yaitu Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Takwil, terletak pada pendekatan metodologis dan isi yang harmonis antara aspek kebahasaan, rasional, dan keagamaan. Tafsir ini dikenal sebagai karya yang ringkas namun padat, mampu menyajikan penjelasan mendalam tanpa meninggalkan kejelasan makna. Imam An-Nasafi berusaha menyusun tafsir yang tidak terlalu panjang sehingga mudah dipahami, namun tetap mampu mengandung makna yang luas dan komprehensif. Ia juga menggabungkan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yaitu dengan mengutip ayat-ayat lain dari Al-Qur'an serta hadis yang berkaitan, sehingga memberi kekuatan argumentasi dan keotentikan penafsirannya (Irham, et.al., 2023).

Selain mengedepankan aspek kebahasaan dan pendalaman makna, Tafsir An-Nasafi memiliki karakter korak fiqhi dan lughawi yang strong. Dari segi fiqhi, kitab ini sering membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan disertai penafsiran yang berdasarkan madzhab fikih tertentu, terutama madzhab Hanafi yang dianut oleh Imam An-Nasafi. Sementara dari sisi lughawi,

tafsir ini sangat memperhatikan detail bahasa Arab, seperti ilmu i'rab dan qira'at, sehingga penafsiran yang dihasilkan sangat akurat dan sesuai dengan aslinya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut tidak hanya sebagai penafsiran makna ayat secara kognitif, tetapi juga sebagai karya yang menyatu dengan aspek keilmuan bahasa dan fiqh (Irham, et.al., 2023).

Metode Tafsir An-Nasafi Menafsirkan Ayat Syariat Dan Akhlak

Metode tafsir An-Nasafi dalam menafsirkan ayat-ayat syariat dan akhlak menggabungkan pendekatan tahlili (analisis) dengan sumber tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'y, di mana beliau secara sistematis menelusuri makna ayat melalui penguraian aspek kebahasaan, hukum fiqh, dan konteks sosialnya. Dalam tafsir syariat, Imam An-Nasafi menekankan pentingnya memahami ayat-ayat hukum (al-ahkam) dengan mengacu pada prinsip-prinsip madzhab yang dianutnya, disertai penjelasan tentang implikasi hukum dan pengamalan yang sesuai syariat Islam. Untuk ayat-ayat akhlak, beliau lebih menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika, menggunakan pendekatan rasional dan filosofi Arab untuk menanamkan pemahaman tentang karakter dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, metode tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menyertakan unsur rasional, akhlak, dan fiqh, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan harmonis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan syariat dan akhlak. (Irham, et.al., 2023)

Metode tafsir yang digunakan Imam al-Nasafi dalam *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* menunjukkan pendekatan yang sistematis dan moderat dalam menafsirkan ayat-ayat syariat. Ia menafsirkan ayat-ayat hukum dengan menekankan makna lafaz, konteks kebahasaan, serta implikasi hukumnya secara ringkas namun padat. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 183 tentang kewajiban puasa, al-Nasafi tidak hanya menjelaskan hukum wajibnya puasa Ramadan, tetapi juga mengaitkannya dengan tujuan spiritual berupa pembentukan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa syariat Islam tidak bersifat legalistik semata, melainkan mengandung tujuan moral dan spiritual (Yasin, 2020).

Dalam ayat-ayat syariat yang berkaitan dengan muamalah, seperti QS. An-Nisā' [4]: 29, al-Nasafi menekankan larangan memakan harta secara batil dan pentingnya prinsip keadilan serta kerelaan dalam transaksi. Penafsiran ini menunjukkan bahwa metode al-Nasafi memperhatikan dimensi sosial dari syariat Islam, yaitu menjaga hak-hak manusia dan mencegah kezaliman. Dengan demikian, hukum Islam dipahami sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan dan ketertiban sosial, bukan sekadar aturan normatif yang kaku (Yasin, 2020).

Dalam menafsirkan ayat-ayat akhlak, al-Nasafi menempatkan aspek batiniah sebagai inti dari pelaksanaan syariat. Pada QS. Al-Bayyinah [98]: 5, misalnya, ia menegaskan bahwa keikhlasan merupakan ruh dari seluruh ibadah. Ibadah yang dilakukan tanpa ikhlas akan kehilangan nilai di sisi Allah, meskipun secara lahiriah sah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Nasafi memadukan tafsir hukum dengan pembinaan akhlak, sehingga syariat tidak terlepas dari dimensi spiritual dan moral (Supriadi et al., 2023).

Selain itu, dalam menafsirkan QS. Ibrāhīm [14]: 7, al-Nasafi menyoroti pentingnya akhlak syukur sebagai sikap fundamental seorang mukmin. Syukur dipahami tidak hanya sebagai ungkapan lisan, tetapi juga tercermin dalam ketaatan dan penggunaan nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa metode tafsir al-Nasafi bersifat integratif, yakni mengaitkan ayat-ayat akhlak dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir al-Nasafi menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang seimbang antara dimensi syariat dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Supriadi et al., 2023).

Corak Tafsir An-Nasafi Pandangannya Terhadap Isrā'īliyyāt

Corak tafsir Imam An-Nasafi terhadap israiliyyat menunjukkan sikap yang sangat berhati-hati dan selektif. Beliau mengakui keberadaan cerita-cerita dari sumber Yahudi dan Nasrani yang dikenal sebagai israiliyyat, namun tidak menerimanya secara mentah-mentah. Sebaliknya, An-Nasafi berusaha menilai keabsahan cerita-cerita tersebut dengan ketat, memeriksa sumber dan konteksnya sebelum digunakan sebagai bahan penafsiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah israiliyyat, beliau lebih mengedepankan pendekatan kritis dan menolak penyebaran cerita yang tidak jelas atau bertentangan dengan akidah Islam. Pendekatan ini menunjukkan upaya An-Nasafi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus membuka kemungkinan penggunaan israiliyyat yang memiliki dasar kuat dan tidak mengandung unsur bid'ah atau kebatilan. (Supriadi et al., 2023).

Selain itu, An-Nasafi menempatkan israiliyyat sebagai aspek yang harus disikapi dengan sangat hati-hati dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia tidak memandang israiliyyat secara sepihak sebagai sesuatu yang sepenuhnya salah atau terlarang, tetapi menekankan pentingnya proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip keimanan Islam. Menurutnya, kisah-kisah israiliyyat harus dikritisi dan dipertanggungjawabkan sumbernya agar tidak memengaruhi keyakinan umat secara berlebihan. Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir An-Nasafi yang rasional dan konservatif, yakni berupaya menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus menyadari bahwa sebagian israiliyyat

dapat memberikan wawasan tambahan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan akidah Islam (Yasin & Suhandi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Imam An-Nasafi merupakan mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat, baik dari aspek pendidikan, lingkungan intelektual, maupun integritas moral dan spiritual. Hal ini sangat memengaruhi corak dan metodologi penafsirannya dalam kitab *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Tafsir An-Nasafi dikenal bersifat ringkas namun padat, dengan karakteristik yang menyeimbangkan pendekatan kebahasaan, fiqh, dan rasional. Dalam menafsirkan ayat-ayat syariat, An-Nasafi tidak hanya menekankan aspek hukum semata, tetapi juga mengaitkannya dengan tujuan moral dan spiritual, seperti pembentukan ketakwaan, keadilan sosial, dan kemaslahatan umat. Sementara itu, dalam ayat-ayat akhlak, beliau menempatkan nilai-nilai batiniah seperti ikhlas dan syukur sebagai inti pelaksanaan syariat, sehingga syariat dan akhlak dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Selain itu, corak tafsir An-Nasafi terhadap *isrā'iliyyāt* menunjukkan sikap yang sangat hati-hati, kritis, dan selektif. Ia tidak menolak *isrā'iliyyāt* secara mutlak, tetapi juga tidak menerimanya tanpa verifikasi. An-Nasafi menekankan pentingnya seleksi berdasarkan kesesuaian dengan Al-Qur'an, akidah Islam, dan prinsip-prinsip keimanan yang benar. Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir yang moderat, rasional, dan konservatif, sekaligus menunjukkan komitmen An-Nasafi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, metode tafsir An-Nasafi memberikan kontribusi penting dalam memahami ayat-ayat syariat dan akhlak secara komprehensif, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan umat Islam.

REFERENSI

- Abdillah, M. M. (2012). Metode penafsiran al-Shâfi'î dalam Tafsîr al-Imâm al-Shâfi'î. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2)
- Afifudin, & Counselia, K. (2025). Metodologi penafsiran Al-Qur'an dalam kajian ilmu Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6 (1)
- Igisani, R. (2018). Kajian tafsir mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22 (1)
- Irham, M., Sabry, M. S., & Mirsan, M. (2023). Memahami metodologi Imam Al-Naisābūrī dalam kitab tafsirnya. *Jurnal Diskursus Islam*, 11 (2)
- Kaharuddin, & Jauhari, M. (2021). Metodologi tafsir dalam Alqur'an. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19 (2)

- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salman, A. M. bin. (2023). Kelayakan riwayat Isrā'īlyāt dalam penafsiran Al-Qur'an. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6 (4)
- Sarbani, D. A., Firmaningrum, Y., Khoiri, M. N. A., & Amiruddin, R. (2021). Tafsir Alquran: Metode dan kecenderungannya. *L-FATIH: Jurnal Studi Islam*, 9 (2)
- Setyarama, H. (2020). Telaah Kitab Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl karya Imam al-Nasafi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA)
- Supriadi, E., Fitriana, M. A., & Ulhaq, M. Z. (2023). Karakter religius dalam Al-Qur'an (Studi analisis tafsir ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an). *Al Ashriyyah*, 9 (1)
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2022). Metode tafsir (al-tafsir al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran dan al-mawdu'i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10 (1)
- Yasin, Hadi. (2020). *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*. Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA).
- Yasin, M., & Suhandi. (2020). Riwayat Isrā'īlyāt dalam tafsir Al-Qur'an: Asal-usul dan hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14 (2) optimisme. Wonosobo: Percetakan Hamza.
- Hidayat, Komaruddin. (2002). *Psikologi beragama*. Jakarta: Paramadina.
- Ibn Fāris, Zakaria Bin. (1987). *Maqaays al-lughah*. Bairut: Dar al-Maarif.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (n.d.). *Al-Wabil al-Shayyib min al-Kalim al-Tayyib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir, Imam. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Jilid 4). Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Ibnu Katsir, Imam. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy Syaekani. (2008). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- Irwanto, dkk. (1991). *Psikologi umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Quraish Shihab. (2021). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Ibn Manshur. (1990). *Lisan al-Arab* (Jilid 4). Bairut: Dar al-Maarif.
- Qutb, Sayyid. (2000). *Fi Zilālil Qur'ān* (As'ad Yasin dkk., Penerjemah). Jakarta: Gema Insani Press.
- Sam, S. (2020). Konsep kesehatan dalam Al-Quran dan implikasinya terhadap adversity quotient perspektif tafsir Al-Mishbah. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 18–29. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.961>
- Soemanto, Westy. (1988). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukmono. (2008). *Ketenangan jiwa dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abd al-Baqī, Muhammad Fuad. (1988). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm*.

Kairo: Dār al-Ḥadīth.

Koenig, Harold G. (2018). Religion and mental health: Research and clinical applications.
San Diego: Academic Press..